

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hak dan kewajiban berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Abdul Wahid dan Halilurrahman (2019:107) menjelaskan tentang keluarga, yaitu:

keluarga dalam Islam mempunyai pengertian yakni suatu struktur atau susunan yang bersifat khusus di mana setiap individu yang ada di dalamnya terikat oleh suatu ikatan, baik suatu ikatan darah atau oleh ikatan perkawinan. Ikatan inilah yang mewujudkan saling ketergantungan dan saling mengharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

Suatu keluarga, ada dua sosok penting yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh perilaku ataupun sikap dari ayah dan ibunya, terkadang ada beberapa perilaku baik maupun buruk yang sering diikuti oleh anak. Maka dari itu tumbuh kembang seorang anak harus berada dibawah pengawasan ayah dan ibunya. Namun peran ibu dalam keluarga sangat berpengaruh dan menjadi tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Keberadaan seorang ibu menjadi salah satu faktor utama dalam melahirkan, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Namun tidak jarang banyak ibu yang mengalami kecemasan dan ketegangan batin seperti sulit untuk menerima bahwa dirinya harus mengandung, melahirkan bahkan menyusui. Adapun kecemasan lain yakni cemas ketika anaknya meninggal, cemas kalau anaknya tidak mendapatkan asupan gizi dan perawatan, cemas terhadap masa depan anaknya, dan lain-lain. Harlina dan Aiyub (2018:184) menjelaskan tentang perasaan cemas, bahwa:

Kecemasan adalah perasaan khawatir yang menyebar, tidak jelas, dan berkaitan dengan perasaan tidak berdaya atau tidak pasti. Kecemasan merupakan khawatir dan, bingung pada sesuatu kejadian yang akan terjadi dan tidak jelas penyebabnya, kemudian di hubungkan dengan perasaan yang tidak menentu.

Maka dari itu seorang ibu harus memiliki emosi yang stabil saat mengalami proses sulit salah satunya saat merawat anaknya dari lahir hingga tumbuh dan berkembang, namun ada beberapa ibu yang mengalami trauma hingga *stress* dalam merawat anaknya sendiri. Banyak persoalan atau fenomena terjadi pada ibu hamil, di antaranya sindrom *baby blues*, berawal ketika seorang ibu merasakan perasaan sedih sejak hamil yang berhubungan dengan rasa keraguan atau kecemasan ibu dalam kehadiran bayinya sehingga berdampak pada cara merawat anaknya

sendiri karena disebabkan oleh beberapa faktor padahal perubahan ini adalah respon dari kelelahan pasca persalinan.

Melalui wawancara dengan Ajeng Widia Intan Cerelia selaku salah satu mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Jendral Achmad Yani (Bandung, 26 februari 2024) mengatakan bahwa:

Sindrom dari *baby blues* ini masuk ke remaja dan dewasa, biasanya dialami setelah melahirkan namun saat mengandung sindrom ini sudah terlihat tanda-tanda dan gejalanya, biasanya faktor dari lingkungan itu sendiri. Namun dari ibunya sendiri bisa berpengaruh misalnya *stress* atau trauma. Tapi kalau dari faktor lingkungannya biasanya orang-orang terdekat fokus kepada sang bayinya saja, padahal sebenarnya ibunya juga butuh perhatian lebih apalagi kalau baru pertama kali melahirkan. Untuk cara mengatasinya berbeda-beda tergantung individu, tetapi biasanya dengan diberi *support* atau dukungan, baik dari suami, ibu mertua, ibu kandung atau keluarga sekitar. Untuk beberapa kasus yang mengalami sindrom *baby blues* ada yang tidak ingin memegang anaknya sendiri, merawat anaknya, bahkan menyusuinya. Terkadang ada yang teriak-teriak dan menjauhi anaknya. Biasanya dampak dari sindrom ini, anaknya yang menjadi korban kebencian dari ibunya, terkadang sampai ada berita tentang penganiayaan anak karena sindrom ini. Sebenarnya sindrom ini bisa membaik seiring berjalaninya waktu (jika perawatannya tepat) tetapi ada juga yang kambuh atau malah mengakibatkan perkembangan ke penyakit mental yang lebih serius seperti depresi dan rasa ingin bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penderita dari sindrom *baby blues* harus selalu diwaspadai dan diperhatikan. Terkadang dampak-dampak dari sindrom bisa berakibat fatal seperti kecemasan yang berlebihan, amarah yang terpendam, kesedihan pada diri sendiri serta bisa

saja sang ibu mengakhiri hidupnya dan juga bisa berdampak pada bayi yang ia kandung. Terkadang seseorang yang dapat mengalami sindrom *baby blues* biasanya terjadi saat melahirkan anak pertama atau saat usia sang penderita belum cukup umur, maka dari itu sindrom ini dapat terjadi. Hal tersebut dipertegas oleh wawancara dengan Dokter Dea spesialis ibu dan anak di RSUD Bandung yang menjelaskan bahwa:

Postpartum baby blues atau sindrom *baby blues* adalah gangguan suasana hati pada seseorang yang sudah mengalami proses melahirkan. Biasanya sindrom berlangsung selama 3-6 hari pasca melahirkan dan terjadi selama 14 hari pertama hingga 30 hari setelah melahirkan, dan cenderung lebih buruk pada hari ke tiga dan ke empat. Maka dari itu seseorang yang memperlihatkan gejala seperti murung dan kesepian akan diperhartikan lebih.

Berdasarkan latar belakang mengenai persoalan sindrom *baby blues* tersebut penulis mencoba menafsirkan kembali dan menjadikan sebuah inspirasi untuk dijadikan gagasan karya tari. Adapun ketertarikan ini lebih terfokus pada bagaimana sang ibu bisa lepas dari persoalan tersebut, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis antara sang ibu dan bayi yang dilahirkannya.

Maka dari itu karya tari ini diberi judul *Niema* yang diambil dari kamus Bahasa Arab, jika dieja dengan "نِعْمَةٌ (ni'mah), memiliki arti rahmat, nikmat, karunia, atau anugerah, dalam konteks merujuk pada segala sesuatu yang baik dan menyenangkan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh

karena itu *Niema* memiliki arti lain yakni sebagai manusia harus menerima atau mengikhaskan rahmat dan karunia yang diberikan salah satunya adalah seorang bayi yang dilahirkan, dengan tema tentang perjuangan seorang ibu terhadap kodratnya sebagai wanita.

Sebuah karya seni harus memiliki nilai untuk menonjolkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan penulis kepada para penikmatnya. Pesan moral pada karya tari ini mengangkat tentang nilai sosial antara hubungan ikatan batin antara ibu dan anak serta perilaku ibu terhadap bayi yang dilahirkannya, sebab sebagai manusia harus selalu menerima atau mengikhaskan apa yang akan Tuhan berikan terutama pada seorang ibu yakni harus menerima kodrat sebagai wanita. Diharapkan karya tari yang mengangkat persoalan sindrom *baby blues* ini dapat menjadi sebuah edukasi bagi ibu-ibu penderita sindrom tersebut.

Karya tari *Niema* menggunakan rangsang visual yakni pengamatan terhadap fenomena sosial. Adapun tema dari karya tari *Niema* yakni literer yang digarap menjadi sebuah karya tari dalam bentuk tari berkelompok dengan tipe dramatik berbasis kontemporer. Menurut Sardono dalam Anisa (2023:74) menjelaskan bahwa “tari kontemporer merupakan ungkapan dalam bentuk kreatifitas yang berisikan pertanyaan dan kritik, serta menampilkan kompleksitas ekspresi yang lebih pada geraknya”.

Tari dramatik merupakan tari yang memiliki cerita seperti konflik antar individu. Sumandiyo Hadi dalam Puput (2018:159) yang menjelaskan bahwa:

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar sebuah cerita. Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme, dan tempo.

1.2 Rumusan Gagasan

Karya tari *Niema* mengusung tema literatur tentang perjuangan seorang ibu terhadap kodratnya sebagai wanita. Karya tari ini tidak bercerita akan tetapi mengangkat suasana-suasana pada setiap bagian karya, diantaranya sedih, kekecewaan, dan penerimaan terhadap lahirnya seorang bayi. Proses kreatif penciptaan karya tari *Niema* ini menggunakan tipe dramatik dengan pola garap tari kontemporer yang ditarikan secara kelompok, dengan lima penari perempuan.

1.3 Rancangan Garap

Merujuk pada rumusan gagasan karya tari berjudul *Niema* mengangkat tentang fenomena sosial. Penulis berharap karya tari ini dapat memiliki kedalaman nilai dan koreografi. Karya tari berjudul *Niema*

disajikan dalam bentuk tari kelompok mengusung persoalan tentang sindrom *baby blues* yang ditarikan oleh lima penari perempuan.

1) Desain koreografi

Karya tari ini dalam pencarian gerak melakukan proses eksplorasi yang berpijak dari gerakan-gerakan keseharian, seperti berjalan, melompat, membungkuk, duduk, memukul, dan berlari. Serta beberapa gerakan yang tanpa disadari ditemukan dalam proses eksplorasi. Adapun pola gerak seperti *canon*, *rampak*, *polimetrik* atau *polimeter*, serta permainan tempo dan level untuk memperkuat suasana dalam koreografi sehingga terciptanya struktur dramatik yang kuat. Berikut adalah penjelasan susunan tiap adegan dari karya tari *Niema*:

- a. Adegan pertama, menceritakan awal mula seorang ibu yang mendapat berita bahwa ia telah mengandung seorang bayi. Namun ia mulai merasakan gejala bahwa ia belum siap untuk memiliki anak dalam kehidupannya.
- b. Adegan kedua, menceritakan gejala-gejala dari sindrom yang dialami seorang ibu pasca melahirkan, namun muncul tanda-tanda kecemasan, amarah, kesedihan dan rasa keraguan terhadap dirinya maupun bayinya mengakibatkan terjadinya sindrom *baby blues*.

c. Adegan ketiga, akhir dari sindrom yang dialami oleh ibu pasca melahirkan, dimana sang ibu mulai menerima kehadiran dari bayinya dan mulai merawat bayinya dengan tulus.

2) Musik Tari

Musik adalah salah satu elemen penting dalam sebuah karya tari. Musik dapat mempengaruhi suasana pada setiap rangkaian gerak yang dilakukan, serta dapat juga menjadi patokan tempo atau ritme pada gerak. Bahari dalam Niswati (2017:82) menjelaskan bahwa:

Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Pada karya ini menggunakan musik eksternal yakni MIDI atau VST dan biola dengan bentuk irungan perpaduan antara manual dan digital yang memperkuat suasana sedih untuk memberikan kesan yang dramatis lalu ada beberapa instrument seperti suara *kincring* yang menyimbolkan mainan balita. Berikut adalah penjelasan susunan tiap suasana musik dari karya tari *Niema*:

- a. Adegan pertama, menyajikan suasana kebahagiaan dan kegelisahan seorang ibu yang sedang hamil besar dengan musik

suara detakan jantung, serta *kincring* yang memberikan aksen-aksen pada gerak dan suasana yang diciptakan.

- b. Adegan kedua, menyajikan suasana ketegangan dan rasa amarah karena sang ibu sudah mengalami proses persalinan dengan musik bertempo cepat diringi permainan biola untuk menciptakan karakter dari para penari serta klimaks yang disajikan.
- c. Adegan ketiga, menyajikan suasana sedih dan rasa kerinduan dari sang ibu terhadap bayinya namun gejala sindrom terkadang masih muncul, dengan permainan musik lambat, diiringi suara vokal dan permainan biola.

3) Desain Artistik

Artistik merupakan segala aspek visual yang dirancang untuk memperkuat narasi dan estetika suatu pertunjukan karya seni, ada beberapa unsur-unsur penting artistik dalam suatu pertunjukan yang berfungsi membuat pertunjukan menjadi lebih hidup dan menghasilkan penampilan yang berkesan bagi penonton.

a) Rias dan Busana

Rias dan busana pada karya tari ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat tubuh penari dalam menyampaikan pesan. Menurut Tritanti dalam Ikrana (2020:496), menjelaskan bahwa:

Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik makeup yang benar akan menutupi beberapa kekurangan dan menonjolkan kelebihan yang ada pada wajah.

Berdasarkan penjelasan di atas karya tari ini menggunakan rias *korektif* yakni rias yang bertujuan untuk menyempurnakan penampilan dengan menutupi kekurangan wajah serta memberikan penegasan pada garis-garis wajah yang ditambah dengan mata sembab atau sayu akibat dari tangisan serta menambah tata rambut yang diikat dengan pita.

Busana yang digunakan dalam karya tari ini terinspirasi dari baju daster yang dimodifikasi untuk kebutuhan pertunjukan karya tari. Menurut hasil wawancara dan observasi, daster menjadi pilihan ibu-ibu mulai dari mengandung, pasca persalinan, hingga menyusui. Adapun pemilihan warna busana ini adalah warna biru muda dengan gradasi biru tua, yang dikombinasikan dengan kain tile berwarna putih. Selain itu pada kostum yang digunakan ini memberi sentuhan aksen pada bagian perut yaitu berupa bantalan untuk mempertegas sosok ibu hamil.

b) Properti

Karya tari *Niema* menggunakan properti untuk mendukung dan menguatkan sebuah karya. Menurut Endo dalam Sri (2021:97) menjelaskan bahwa “property adalah suatu alat yang digunakan atau digerakkan dalam menari, bisa berupa alat tersendiri.”. Adapun perubahan pada properti dari yang diajukan pada sidang proposal, yaitu sebelumnya karya tari *Niema* tidak menggunakan properti, namun berubah pada tugas akhir menggunakan properti baju bayi untuk menyimbolkan seorang bayi.

c) Bentuk Panggung

Karya tari *Niema* menggunakan bentuk panggung proscenium. Panggung prosenium adalah jenis panggung yang memiliki pembatas antara penonton dengan arena menari sehingga sajian karya tari hanya terlihat dari bagian depan (satu arah) dan seperti berada di dalam bingkai sehingga penonton bisa fokus pada aksi di dalam area yang dibatasi.

d) Setting panggung

Setting panggung merupakan aspek pendukung agar terwujudnya sebuah karya seni yang indah dan estetik. Karya tari *Niema* tidak menggunakan setting panggung khusus, lebih menjonjolkan gerak tubuh dari para penari.

e) Tata Cahaya

Karya tari *Niema* membutuhkan tata cahaya untuk menciptakan dan mempertegas suasana-suasana yang diinginkan pada bagian-bagian karya. Martono (2015:12) menjelaskan bahwa:

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian 12 penonton terhadap tontonannya. Serta menjadi pendukung penting dalam sebuah karya tari yang bertujuan untuk membantu pemunculan suasana, karakter maupun symbol-simbol.

Karya tari *Niema* menggunakan tata cahaya sebagai unsur penting untuk memperkuat menciptakan atmosfer di atas panggung dan mempertegas suasana pada setiap bagian karya. Beberapa jenis lampu yang digunakan yaitu *general*, *spot*, dan *par LED*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya tari *Niema* adalah untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir S1 Jurusan Seni Tari ISBI Bandung. Selain itu untuk menerapkan hasil pembelajaran yang telah diperoleh selama menempuh Pendidikan di Jurusan Seni Tari. Serta untuk dapat menyampaikan pesan dan kesan kepada diri sendiri, pendukung karya, para ibu hamil ataupun masyarakat umum.

Manfaat dari karya tari ini yaitu mampu memberikan kesan dan pembelajaran bagi penonton, pendukung karya dan bagi penulis sendiri. Selain itu karya tari *Niema* diharapkan dapat menambah wawasan baik dari segi koreografi, makna, cerita dan penulisan karya tari *Niema*. Serta dapat menjadi motivasi, sumber referensi akademik dan inspirasi bagi orang lain untuk berkreatifitas penciptaan tari.

1.5 Tinjauan Sumber

Pembuatan karya seni diperlukan sebuah referensi supaya tidak terjadi plagiasi. Karya tari *Niema* merupakan karya tari baru yang terbebas dari plagiasi, sehingga dibutuhkan tinjauan sumber. Adapun beberapa sumber seperti skripsi, buku, jurnal dan video sebagai sumber referensi:

Skripsi karya seni penciptaan berjudul “TERIKAT PEMIKAT” Karya Ita Septiani, tahun 2024 menceritakan tentang seseorang yang menjadi korban dari ilmu hitam atau ilmu pelet, di dalamnya terdapat rasa seperti gelisah atau gangguan jiwa. Skripsi ini menjadi acuan dan inspirasi penulisan bagi karya *Niema*.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul “ANAKING” Karya Asti Nurmayanti, tahun 2023 terinspirasi dari fenomena perilaku menyimpang yakni perilaku LGBT sehingga menimbulkan kecemasan bagi seorang ibu

terhadap anaknya. Skripsi ini memiliki kesamaan pada kecemasan dari seorang ibu yang menimbulkan rasa depresi tetapi berbeda dalam bentuk garap musik.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul “RASA” karya Fitriani Santika, tahun 2019. Karya ini berkaitan dengan masalah perasaan dan emosi yang dialami perempuan ketika berada dalam kondisi yang kurang baik. Perasaan sedih, sakit hati, marah dan pada akhirnya menjadi perenungan bagi wanita untuk menghadapi permasalahan hidupnya. Karya ini memiliki kesamaan dengan karya tari *Niema* yakni membahas tentang perasaan dan emosi yang terjadi pada seorang perempuan dan berakhir pada kekuatan diri tetapi dari sumber insipirasi dan landasan konsep garap memiliki perbedaan.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul “BATAS TAK TERBATAS” karya Ranti Damayanti, tahun 2022 menceritakan tentang seseorang yang mengabaikan permasalahan *deadline*, dan berakhir ia kewalahan menghadapinya. Pada karya tari ini menggunakan properti baju-baju yang menjadi sumber inspirasi penulis. Perbedaan pada karya ada pada propertinya yaitu baju remaja/dewasa dan baju bayi, serta isi dari persoalan yang diangkat.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul “WANOJA” karya Vera Apriyanti Asy Saura Isyairah tahun 2018. Karya ini mengangkat tentang pergaulan yang dipilih oleh seorang perempuan dan terjadilah mala petaka. Tamparan yang dating membuat sebuah penyesalan di dalam diri, namun seiring berjalannya waktu mulai memperbaiki diri kepada jalan yang lebih baik. Perbedaan dengan karya penulis terdapat pada sumber inspirasi dan bentuk konsep garap.

Jurnal Berita Ilmu Keperawatan yang berjudul “Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan *Pospartum Blues* pada Ibu *Pospartum*” karya Retwin Rahwanti Megasari, Faizah Betty Rahayuningsih tahun 2018, membahas tentang gejala-gejala mengenai *baby blues* atau *postpartum blues*. Jurnal ini sangat membantu dalam proses pembuatan karya tari *Niema*.

Buku berjudul “Psikologi Remaja” Karya Sarlito Wirawan Sarwono tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang ilmu psikologi remaja, diantaranya menjelaskan tentang perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Buku ini juga merupakan tentang arti dan emosi dan berbagai perasaan manusia. Buku ini sangat mendukung pada penulisan dan garapan penulis.

Buku berjudul “Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar” karya La Meri terjemahan Soedarsono tahun 2021. Buku tersebut memaparkan

mengenai sifat dasar dari komposisi. Sifat dasar komposisi yaitu melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur selaras, yang dengan hubungan dan penyatuan ini membentuk sesuatu yang dapat diidentifikasi..

Buku berjudul “Dasar-dasar Koreografi” karya Ayo Sunaryo tahun 2020. Buku ini berisi tentang pembahasan karya-karya tari dari beberapa elemen dasar koreografi. Hal menarik menurut penulis yaitu buku tersebut membahas bagaimana kita sebagai penata dalam mempersiapkan garapan melalui tahapan-tahapan sehingga terwujudnya suatu karya tari.

Film berjudul “Baby Blues” karya Andi Bachiar Yusuf tahun 2022. Pada film ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang tidak menyangka mempunyai bayi yang ternyata tidak seindah dan semudah mereka bayangkan, sehingga sang istri mengalami sindrom *baby blues*.

“Durung Uga” karya Febiriyanti Kurnia Putri tahun 2022. Penulis melakukan apresiasi langsung pada karya tersebut. Penulis tertarik pada unsur dramatik yang muncul pada setiap adegan yang menggunakan gerak-gerak kinetic (keseharian) dan kinestetik (gerak tarian yang sudah ada).

Podcast berjudul “Lesti kejora *baby blues* dihujat netizen, kiki saputri ragu bisa menyusui, podcast Mom’s Talk EP:01” karya Uung Victoria Finky

tahun 2025. Podcast ini membahas mengenai fase kehamilan, melahirkan hingga menyusui, lalu ada pembahasan mengenai sebab dan akibat terjadinya *baby blues* sehingga dapat membantu terwujudnya karya tari ini.

1.6 Landasan Konsep Pemikiran

Konsep karya tari *Niema* dijadikan sebagai kerangka acuan oleh penulis dalam proses penciptaan karya tari ini dengan menggunakan tipe dramatik yang menggunakan landasan pemikiran dari Jacqueline Smith dalam Sumandiyo Hadi dalam Puput (2018:159) yang menjelaskan bahwa:

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar sebuah cerita. Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme, dan tempo.

Berdasarkan data-data yang terkumpul baik dalam bentuk wawancara, maupun tulisan dijadikan sebagai bahan untuk penciptaan karya tari *Niema*.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Dalam mewujudkan karya tari berjudul *Niema* penulis menggunakan metode dan tahapan proses kreatif Sumandiyo Hadi (2017:26) terdiri dari tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan ini penulis melakukan penetapan karya, dan sebagai tahapan imajinasi dan tafsiran konsep penulis serta mencari bahan dari berbagai sumber-sumber untuk menambah wawasan dan pengalian gerak-gerak yang bisa muncul pada karya *Niema* ini seperti berjalan, lompat, membungkuk, duduk, memukul, dan berlari.

2. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan proses untuk memperkaya bentuk ataupun gerak didalam karya tari ini penulis melakukan tahap Evaluasi berdasarkan rasa kesedihan rasa kecemasan, rasa senang, ataupun amarah dan pikiran yang berhubungan dengan persoalan *Baby blues*.

3. Tahap Komposisi

Pada tahapan ini dilakukan proses penyusunan gerak, adegan, dan keterhubungan dengan musik. Diharapkan proses ini dapat menggabungkan seluruh elemen menjadi satu kesatuan di dalam karya tari ini. Penulis melakukan gerakan-gerakan yang telah disusun berdasarkan observasi, wawancara dan metode berdasarkan konsep garap yang telah dibuat.